

Makna Khashyah dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam

(The Meaning of Khashyah in Al-Qur'an: Critical Analysis of Basic Emotions in Islamic Psychology)

Jarman Arroisi, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah,
Adrian Syahidu

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Correspondence: abdulrohman@mhs.unida.gontor.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3252

Submitted: 2021-07-31 | Revised: 2022-02-07 | Accepted: 2022-02-19

Abstract: Fear is something that is human nature. Fear that is processed properly will be able to affect human psychic growth. The feeling of fear in Islam is called *al-khashyah* which has been mentioned many times in the Qur'an and by previous scholars. This paper aims to discuss the meaning of *khashyah* in the Qur'an and its analysis in the perspective of Islamic psychology. This paper is in the type of literature review with the main reference source being the Holy Qur'an and its interpretations and books related to Khashyah. This paper is a qualitative research with semantic method used by the author to find the meaning of the Khashyah in the Qur'an, and then it will be analysed critically based on the frame of Islamic psychology. The results of this study indicate that the Qur'an explains a lot about the Khashyah in various derivations of its form, so that the Khashyah itself has various meanings. However, the essence of the meaning of Khashyah is the fear of Allah as a symbol of the perfection of one's faith. Knowledge is an important factor that can direct fear in the right path and direction. Fear that is guided by knowledge will be able to grow the mental health of its owner, in the form of good ethics, the spirit of worship, doing good deeds, and being far from lust. Thus, *khashyah*, faith, and knowledge are three interrelated things.

Keyword: Al-Qur'an; *Khashyah*; Faith; Knowledge

Abstrak. Rasa takut adalah suatu hal yang menjadi fitrah bagi manusia. Rasa takut yang terolah dengan baik akan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan psikis manusia. Perasaan takut di dalam Islam disebut dengan *al-Khashyah*, yang telah banyak disebutkan di dalam al-Qur'an maupun oleh para ulama' terdahulu. Makalah ini bertujuan untuk membahas makna *khashyah* dalam al-Qur'an berikut analisisnya dalam perspektif psikologi Islam. Makalah ini merupakan penelitian kualitatif berjenis kajian pustaka dengan sumber rujukan utama adalah Kitab Suci al-Qur'an berikut tafsirnya dan buku-buku terkait khashyah. Metode semantik penulis gunakan untuk mencari makna *khashyah* dalam al-

Qur'an dan kemudian akan dianalisa dengan bingkai pendekatan psikologi Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an banyak menjelaskan khashyah dalam berbagai derivasi bentuknya, sehingga khashyah sendiri memiliki beragam makna. Namun, inti dari makna *khashyah* adalah rasat takut kepada Allah sebagai simbol kesempurnaan iman seseorang. Ilmu menjadi faktor penting yang dapat mengarahkan rasa takut ke arah yang benar dan tepat. Rasa takut yang dibimbing oleh ilmu akan dapat menumbuhkan kesehatan mental pemiliknya, dalam bentuk etika baik, semangat beribadah, beramal shaleh, dan jauh dari hawa nafsu. Sehingga antara *khashyah*, iman, dan ilmu merupakan tiga hal yang saling terkait.

Kata Kunci : Al-Qur'an; *Khashyah*; Iman; Ilmu.

Pendahuluan

Salah satu bentuk emosi yang sangat penting ada pada diri manusia adalah rasa takut dan cemas. Rasa takut diidentikkan sebagai suatu kondisi jiwa seseorang yang merasa tergoncang dikarenakan faktor di luar dirinya.¹ Dengan rasa takut dan cemas ini, manusia akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang akan menstabilkan emosi mereka dan menghindarkan diri dari sesuatu yang mengancam. Rasa takut merupakan fitrah yang ada pada diri manusia.² Kajian mengenai kecemasan dalam diskursus psikologi Islam merujuk dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai emosi takut dan dikenal istilah '*al-Khashyah*'.³ Bahkan dalam perspektif psikologi Islam, kecemasan atau ketakutan dipandang sebagai sesuatu yang penting, karena keimanan seseorang harus ditandai dengan dengan rasa takut dan cemas kepada Allah.⁴ *Khashyah* sendiri sangat penting dimiliki oleh seorang mu'min karena apabila seorang mu'min memiliki rasa takut terhadap siksaan Allah, maka ia tidak akan berbuat dosa dan maksiat lagi.⁵ *Khashyah* yang dikelola dan diarahkan dengan tepat dan benar akan mengantarkan orang yang merasakannya mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan derajat yang mulia di sisi Allah Swt.⁶ Jadi, bukan hanya perasaan takut semata yang dirasakan, namun

¹ Syahrizal, "Makna Term-Term Takut Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Rubama* 1, no. 2 (2013): 255.

² M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 192–95.

³ Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>; Rinova Cahyandari, "Peran Spiritual Emotion Freedom Technique Dalam Penanganan Nosocomephobia," *ESOTERIK* 5, no. 2 (2019): 282–303, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.6514>.

⁴ Manṣūr ibn Muḥammad Al-Muqrīn, *Al-Majmū' Al-Qayyim Min Kalam Ibn Al-Qayyim* (Riyad: Dār Ṭayyibah, n.d.), 350.

⁵ Shihāb al-Dīn Al-Alūsī, "Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī," Juz 30 (Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāṭī al-'Arabī, n.d.), 206.

⁶ Hafifatul Auliya Rahmy and Muslimahayati, "Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam," *Jo-DEST: Journal of Demography, Etnography, and Social*

bahkan perasaan takut tersebut akan menjadi sumber keimanan bagi yang merasakan.

Al-Qur'an juga sangat intens dalam membahas *khashyah*. Di dalamnya Al-Qur'an juga sangat intens dalam membahas *khashyah*. Di dalamnya terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang *khashyah*. Ayat-ayat tentang *khashyah* di dalam al-Qur'an telah disebutkan sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuk dan termuat dalam 24 surat, dengan perincian 14 surat Makkiah dan 10 surat Madaniyah. Penyebutan kata *khashyah* dalam al-Qur'an tidak disebut dalam satu bentuk kata saja, melainkan disebut dengan beberapa bentuk kata. Dalam bentuk *fi'il māḍī* terulang sebanyak enam kali, dalam bentuk *fi'il muḍāri'* sebanyak 29 kali, dan dalam bentuk *fi'il amar* disebut sebanyak lima kali. Selain dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), kata *khashyah* juga pernah disebut dalam bentuk *maṣdar* sebanyak delapan kali.⁷ Jika ditinjau dari banyaknya bentuk-bentuk kata *khashyah* ini, maka hal ini menunjukkan pentingnya *khashyah* (takut) bagi seorang muslim dan mu'min.

Artikel terdahulu tidak terlalu banyak yang mengkaji makna *khashyah* atau takut dalam al-Qur'an terlebih yang mengkaitkannya dengan kajian psikologi Islam. Penulis mendapati beberapa artikel terkait yang mengkaji tentang makna takut dalam al-Qur'an. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Abdullah Affandi dan M. Su'ud dengan judul "Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-Qur'an)".⁸ *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Syahrizal berjudul "Makna Term-Term Takut dalam Perspektif al-Qur'an".⁹ *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Miftah Ulya yang berjudul "Emosi Positif Manusia Perspektif al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan".¹⁰ Setelah meneliti keempat artikel di atas, penulis menyimpulkan bahwa masih sedikit sekali kajian yang mengkhususkan terhadap kata *khashyah* dalam al-Qur'an. Terlebih yang spesifik mengkaitkannya dengan kajian psikologi Islam. Meskipun salah satu artikel juga membahas tentang *khashyah* dan dikaji melalui pendekatan tafsir bercorak sufi, akan tetapi belum cukup komprehensif menganalisa berbagai derivasi bentuk kata

Transformation 1, no. 1 (2021): 41, <https://doi.org/http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jodest/article/view/1017>.

⁷ Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Alfādh Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, n.d.), 233–34.

⁸ Abdullah Affandi and M. Su'ud, "Antara Takwa Dan Takut: Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 112.

⁹ Syahrizal, "Makna Term-Term Takut Dalam Perspektif Al-Qur'an," 253.

¹⁰ Eko Zulfikar, "Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi," *Jurnal El-Afkar* 9, no. 2 (2020): 199.

kbashyah dan hanya berputar dalam kajian tafsir sufi, sementara kitab tafsir selain sufi juga banyak menjelaskan makna *kbashyah* dalam berbagai ragam bentuknya.

Penelitian ini merupakan *qualitative research*, dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada pembahasan terma *kbashyah* (خشية) dalam al-Qur'an dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semantik dengan pendekatan psikologi Islam. Metode semantik adalah kajian seputar makna, lebih tepatnya merupakan kajian yang terkait hubungan antara kata-kata (*words*) dan dunianya (*the world*).¹¹ Oleh karena kata yang menjadi objek penelitian ini bersumber dari al-Qur'an, dan secara lebih spesifik, dapat disebut sebagai semantik al-Qur'an. Semantik al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai kajian analitis terkait term-term kunci hingga mencapai titik konseptual sebagaimana masyarakat Arab memahami al-Qur'an pada zaman Islam pertama kali turun.¹² Analisis makna melalui semantik al-Qur'an meliputi analisis makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yaitu makna asli sebuah kata, sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan kepada sebuah kata dalam ruang lingkup tertentu.¹³ Selanjutnya, dalam melakukan analisa semantik al-Qur'an yang meliputi makna dasar dan relasional, peneliti mbingkainya dengan pendekatan psikologi Islam. Yakni pendekatan yang mbingkai manusia, alam, dan Allah dalam suatu hubungan yang berkaitan.¹⁴ Jadi, penulis akan mengumpulkan berbagai derivasi kata *kbashyah* dalam al-Qur'an dan selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan perbedaannya, baik secara etimologi maupun terminologi agar nantinya dapat memunculkan kesinamungan makna-makna *kbashyah* tersebut. Kemudian penulis akan menyimpulkan makna inti *kbashyah* dan akan dikaitkan dengan kajian psikologi Islam dari pandangan-pandangan beberapa tokoh.

Makna *Khashyah* dalam al-Qur'an

Khashyah memiliki beberapa definisi yang berbeda dalam al-Qur'an dilihat dari segi etimologinya. Jika ditinjau dari mayoritas ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *kbashyah* didefinisikan sebagai perasaan takut kepada Allah Swt.¹⁵ Namun,

¹¹ Steen Gros, "Externalism in Semantics," in *The Routledge Handbook of Semantics*, ed. Nick Riemer (New York: Routledge, 2016), 13.

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

¹³ Miftahur Rahman, "Kata Al-Ikhlash Dalam Alquran: Kajian Semantik," *AlQuds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 107, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i2.476>.

¹⁴ Ayep Rosidi, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 50.

¹⁵ Diantaranya meliputi: Surat al-Baqarah ayat 150; Ali 'Imrān ayat 173; al-Nisā ayat 9, 25, 77; al-Māidah ayat 3, 44, 52; al-Tawbah ayat 13, 18, 24; al-Isrā ayat 100; al-Mu'minūn ayat 57;

dalam ayat lain *khashyah* juga diartikan sebagai pengagungan. Sebagaimana tercermin dalam surat Fāṭir ayat 28 (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ). Para mufassir yang memberikan arti ini adalah Bayḍawī,¹⁶ Alūsī,¹⁷ Ibnu Kašīr,¹⁸ Qurṭubī,¹⁹ Jazāirī,²⁰ dan Khāzin.²¹ Ini ditinjau dari hubungan *khashyah* dengan pengetahuan tentang keagungan Allah yang dimiliki oleh para ulama' sehingga membuatnya mengagungkan Allah Swt. Sementara itu, Ṭabarī²² dan Sa'dī²³ lebih mengartikan *khashyah* disini sebagai takwa. Ia berasal karena seorang ulama' dengan ilmu yang dia miliki, selain akan membuatnya mengagungkan Allah juga akan menjadikannya semakin bertakwa (*al-taqī*/orang takut). Penjelasan serupa juga dinyatakan oleh al-Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat al-Qur'an*. al-Raghib menyatakan bahwa khashyah dalam ayat tersebut bermakna ketakutan yang disertai pengagungan (*ta'zim*).²⁴

Khashyah secara etimologi juga didefinisikan sebagai mengambil suatu pelajaran. Tercermin dalam surat al-Nāzi'at ayat 26 (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى). Pendapat ini dinyatakan oleh Ṭabarī,²⁵ Ibnu Kašīr,²⁶ Baghāwī,²⁷ Bayḍawī,²⁸

al-Anbiyā ayat 28 dan 49; al-Aḥzāb ayat 37 dan 39; Yāsīn ayat 11; Qāf ayat 33; Ṭahā ayat 44, 77, 94; al-Ra'd ayat 21; Luqmān ayat 33; 'Abasa ayat 9.

¹⁶ Nāšir al-Dīn Al-Baiḍāwī, "Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl," Jilid 3 (Beirut: Dār al-Rashīd, 2000), 121.

¹⁷ Abu al-Fadhl Syihab al-Dīn Al-Alusiy, "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Wa Al-Sab' Al-Matsaniy" (Beirut: Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2006), 192.

¹⁸ Kašīr, "Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhim," 1999, 544.

¹⁹ Al-Qurṭubī, "Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an," Juz 17 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 377.

²⁰ Abū Bakr al-Jazāirī, "Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-'Illiy Al-Kabīr," Juz 1 (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003), 33.

²¹ Al-Khāzin, "Tafsīr Al-Khāzin," Juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 301.

²² Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'an," Jilid 9 (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2010), 383.

²³ Al-Sa'dī, *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām Al-Mannān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), 162.

²⁴ Al-Rāghib Al-Aṣfahanī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Shamsiyyah, 1992), 283.

²⁵ Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'an," Jilid 11 (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2010), 364.

²⁶ Ismā'il ibn Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhim*, Juz 8 (Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 315.

²⁷ Al-Baghāwī, "Tafsīr Al-Baghāwī: Ma'ālim Al-Tanzīl," Jilid 8 (Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', n.d.), 329.

²⁸ Nāšir al-Dīn Al-Baiḍāwī, "Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl," 396.

Suyūṭī,²⁹ Rāzī,³⁰ Sa’dī,³¹ dan Jazāirī.³² Tepatnya ayat ini terkait dengan himbauan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, dan umat muslim supaya mengambil pelajaran dari kisah Fir’aun yang durhaka kepada Allah dan atas ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa As, sehingga membuatnya diazab oleh Allah.

Khashyah terkadang definisikan sebagai taat. Tepatnya tercermin dalam surat al-Nāzi’at ayat 19 (وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَحْتَنِي). Sebagaimana penafsiran Ṭabarī,³³ Ibnu Kašīr,³⁴ Bayḍawī,³⁵ Baghāwī,³⁶ dan Sa’dī.³⁷ Namun, Wāḥidī³⁸ selain mendefinisikan *khashyah* disini dengan arti taat, dia juga mengartikannya sebagai penyerahan diri kepada Allah (*istislām*) dan mengesakan Allah (*tauhīd*). Definisi *khashyah* seperti ini dikaitkan dengan himbauan Nabi Musa As, kepada Fir’aun untuk bertauhid kepada Allah (masuk Islam) dan mentaati segala aturan-aturan Allah.

Definisi lain dari *khashyah* dalam al-Qur’an adalah ihsan. Seperti terdapat dalam surat al-Bayyinah ayat delapan yang bunyinya (ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ). Ibnu Kašīr,³⁹ Ṭabarī,⁴⁰ Jazāirī,⁴¹ dan Biqā’ī⁴² sepakat mengartikan kata *khashiyā* disini sebagai ihsan. Namun, Qurṭubī,⁴³ Sa’dī,⁴⁴ Suyūṭī,⁴⁵ dan Syawkānī⁴⁶ lebih

²⁹ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī wa Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tafsir Al-Jalālain Al-Muyassar* (Beirut: Maktabah Lebanon Nāsyirūn, 2003), 584.

³⁰ Muḥammad Al-Rāzī, “Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī: Mafāṭih Al-Ghayb,” Juz 31 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 44.

³¹ Al-Sa’dī, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalām Al-Mannān*, 909.

³² Abū Bakr Al-Jazāirī, “Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-‘Illiy Al-Kabīr,” Juz 5 (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 2003), 511.

³³ Al-Ṭabarī, “Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān,” 2010, 363.

³⁴ Kašīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, 1999, 315.

³⁵ Nāšir al-Dīn Al-Baiḍāwī, “Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl,” 495.

³⁶ Al-Baghāwī, “Tafsīr Al-Baghāwī: Ma’ālim Al-Tanzīl,” n.d., 328.

³⁷ Al-Sa’dī, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalām Al-Mannān*, 506.

³⁸ Abū al-Ḥasan Al-Wāḥidī, “Al-Tafsīr Al-Basīṭ,” Juz 23 (Riyad: Jāmi’ah al-Imām Muḥammad Ibn Sa’ūd al-Islāmī, n.d.), 187.

³⁹ Kašīr, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, 1999, 458.

⁴⁰ Al-Ṭabarī, “Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān,” 2010, 658.

⁴¹ Al-Jazāirī, “Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-‘Illiy Al-Kabīr,” 602.

⁴² Burhān al-Dīn Al-Biqā’ī, “Naẓm Al-Durūr Fi Tanāsib Al-Ayāt Wa Al-Suwar,” Juz 22 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.), 198–99.

⁴³ Al-Qurṭubī, “Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān,” Juz 22 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 405.

⁴⁴ Al-Sa’dī, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalām Al-Mannān*, 932.

⁴⁵ Al-Suyūṭī, *Tafsir Al-Jalālain Al-Muyassar*, 599.

⁴⁶ Muḥammad Al-Shawkānī, “Faṭḥ Al-Qādir: Al-Jāmi’ Bayna Fānniyā Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min ‘Ilm Al-Tafsīr,” Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 477.

mengartikan *khashiyah* sebagai taubat. Jadi, terdapat perbedaan penafsiran arti kata *khashiyah* dari beberapa mufassir dalam ayat ini.

Dalam ayat lain, kata *khashyah* diartikan sebagai ilmu dan ketidaksenangan. Ini terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 80 yang bunyinya (فَخَشِينَا أَنْ يَرَهُمَا طُعْيَانًا) (وَكَفْرًا). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Qurṭubī,⁴⁷ Ṭabarī,⁴⁸ Baghāwī,⁴⁹ Baiḍāwī,⁵⁰ Rāzī,⁵¹ Ibnu ‘Aṭīyah,⁵² Abū Ḥayyan,⁵³ dan Zamakhsharī.⁵⁴ Ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Khidir As, yang membunuh seorang remaja karena khawatir saat besar akan menjadikan orang tuanya kafir. Hal ini dilakukan Nabi Khidir karena mendapatkan informasi atau ilmu dari Allah tentang remaja itu.

Selain yang disebutkan di atas tadi, secara etimologi kata *khashyah* juga didefinisikan dengan arti terbelah dan luluh lantah. Arti ini terdapat dalam surat al-Hashr ayat 21 yang bunyinya (لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ) (خَيْشِيَّةَ اللَّهِ). Mufassir yang berpendapat seperti ini adalah Ṭabarī,⁵⁵ Ibnu Kaṣīr,⁵⁶ Ibnu ‘Aṭīyah,⁵⁷ Abū Ḥayyan,⁵⁸ dan Zamakhsharī.⁵⁹ Ayat ini berkaitan dengan gambaran yang diberikan oleh Allah tentang hancurnya sebuah gunung apabila diturunkan al-Qur’an kepadanya karena rasa takut yang dahsyat. Begitupun hati seorang mu’min yang akan luluh apabila dibacakan ayat al-Qur’an.

Beberapa perbedaan definisi *khashyah* dalam al-Qur’an di atas terbentuk karena perbedaan konteks yang meliputinya. Namun yang perlu digarisbawahi

⁴⁷ Al-Qurṭubī, “Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān,” Juz 13 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 352.

⁴⁸ Al-Ṭabarī, “Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān,” 2010, 649–50.

⁴⁹ Al-Baghāwī, “Tafsīr Al-Baghāwī: Ma’ālim Al-Tanzīl,” n.d., 194.

⁵⁰ Al-Baiḍāwī, “Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl,” 2000, 351.

⁵¹ Muḥammad Al-Rāzī, “Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī: Mafātiḥ Al-Ghayb,” Juz 21 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 160–61.

⁵² Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq Ibn ‘Aṭīyah Al-Andalusī, *Al-Mubarrar Al-Wajīz Fi Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, n.d.), 1208.

⁵³ Al-Andalusī, “Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ,” 1993, 146.

⁵⁴ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqwal Fi Wujūh Al-Ta’wīl*, 627–28.

⁵⁵ Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, “Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān,” Jilid 10 (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2010), 755.

⁵⁶ Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, 1999, 78–79.

⁵⁷ Al-Andalusī, *Al-Mubarrar Al-Wajīz Fi Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz*, 1844–45.

⁵⁸ Abū Ḥayyan Al-Andalusī, “Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ,” Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 249.

⁵⁹ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqwal Fi Wujūh Al-Ta’wīl*, 1097.

adalah bahwa objek dominan *khashyah* yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu Allah Swt, meskipun dengan beragam maknanya. Dalam kamus sendiri disebutkan bahwa kata *al-khashyah* (الْخَشْيَةُ) merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *khashiya* – *yakhsbā* (خَشِيَ – يَخْشَى) yang memiliki akar kata *kha-sha-ya* yang berarti *al-khauf* (الْخَوْف) atau ketakutan.⁶⁰ Penjelasan mengenai ekualitas antara *khashyah* dengan *khauf* juga didapati dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*.⁶¹ Sementara itu, dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, kata tersebut memiliki dua makna: yakni *al-khauf* (الْخَوْف) yang berarti ketakutan, dan *al-raḥā* (الرَّجَاء) yang bermakna pengharapan.⁶² Kata *khashyah* lebih khusus daripada *khauf*. Secara umum dari segi bahasa, kata *khashyah* mengandung makna ketakutan dan pengharapan.

Dilihat dari segi keterkaitannya, *khashyah* juga berbeda dengan *khauf*. Kata *khashyah* adalah kecemasan yang disertai dengan mengagungkan hal yang ditakuti. Berbeda dengan *khauf* yang tanpa dibarengi dengan pengagungan terhadap sesuatu yang ditakuti.⁶³ Ketakutan dan pengagungan ini muncul ketika seseorang mengetahui kebesaran/keagungan yang ditakuti dan kesempurnaan kekuasaannya,⁶⁴ sehingga kata *khashyah* lebih tepat apabila disandingkan dengan Allah Swt.

Pengertian *Khashyah* secara Terminologi

Para mufassir telah memberikan pengertian *khashyah* secara terminologi dalam berbagai bentuknya yang bersumber dari al-Qur'an dan didukung oleh hadith. Salah satu pengertian *khashyah* adalah perasaan takut kepada Allah sebagai wujud keihisan seorang hamba. Ini tercermin dalam surat Qāf ayat 33 dalam kalimat (مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ). Pengertian ini tepatnya diberikan oleh Ṭabarī,⁶⁵ Baghāwī,⁶⁶ Qurṭubī,⁶⁷ dan Suyūṭī.⁶⁸ Dalam kitab tafsirnya, mereka mendefinisikan *khashiya* disini sebagai rasa takutnya seorang mu'min kepada Allah semasa di dunia

⁶⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Fikr, n.d.), 164.

⁶¹ Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 184.

⁶² Shawqī Ḍayf, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2004), 237.

⁶³ Abū Bakr Al-Jazāirī, *'Aqīdah Al-Mu'Min* (Kairo: Dār al-'Aqīdah, 1993), 68; Al-Zarkashī, *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, 341.

⁶⁴ Abū 'Abdillāh Fāliḥ, *Mu'jam Alfāz Al-'Aqīdah* (Riyad: Maktabah al-'Abikān, 1997), 165; Al-Aṣfahanī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, 283–84.

⁶⁵ Al-Ṭabarī, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān," 2010, 337.

⁶⁶ Al-Baghāwī, "Tafsīr Al-Baghāwī: Ma'ālim Al-Tanzīl," Jilid 7 (Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', n.d.), 363.

⁶⁷ Al-Qurṭubī, "Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān," Juz 11 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 455.

⁶⁸ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, "Tafsīr Al-Durr Al-Manšūr Fi Al-Tafsīr Al-Ma'sūr," Juz 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 604.

meskipun dia belum bertemu dengan Allah, rasa takut itu berimplikasi terhadap ketaatannya kepada aturan-aturan yang telah diberikan oleh Allah. Tidak jauh berbeda dengan mufassir sebelumnya, Ibnu Kašīr⁶⁹ dalam kitab tafsirnya mendefinisikan *khashiya* sebagai rasa takut yang tersimpan dalam hati ketika mengingat Allah dimana rasa takut ini hanya Allah-lah yang tahu dikarenakan sangat dalam perasaan tersebut.

Pada ayat lain, secara terminologi *khashyah* oleh para mufassir dipahami sebagai rasa takut kepada Allah sebagai wujud dari ketakwaan. Pengertian ini termaktub dalam surat al-Bayyinah ayat 8 dalam kalimat (ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ). Kata *khashiya* dalam ayat ini oleh Ṭabarī,⁷⁰ Ibnu Kašīr,⁷¹ dan Baghāwī⁷² dipahami sebagai perasaan takut seorang mu'min baik secara tampak maupun samar sebagai bentuk ketakwaannya kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Sementara itu, Rāzī memberikan pengertian *khashiya* dalam ayat ini sebagai perasaan takut yang sangat kuat yang dimiliki oleh para malaikat dan ulama' sehingga menjadikan mereka selalu bertakwa kepada Allah Swt.⁷³ *Khashiya* dalam ayat ini berkaitan dengan ketakwaan seorang mu'min dan lebih spesifik lagi dimiliki oleh ulama' dan malaikat.

Selanjutnya, kata *khashyah* juga dipahami sebagai rasa takut seseorang yang disebabkan pengetahuan yang dimilikinya tentang Allah. Pengertian ini tepatnya oleh para mufassir disebutkan dalam surat Fāṭir ayat 28 dalam kalimat (إِنَّمَا يَخْشَى) (اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ). Ṭabarī,⁷⁴ Ibnu Kašīr,⁷⁵ dan Shawkani⁷⁶ mengutip pendapat Ibnu Abbas, bahwa kata *yakhsbā* ditafsirkan sebagai rasa takut seorang ulama' karena dia mengetahui kekuasaan Allah sehingga menjadikannya selalu taat kepada-Nya. Sedangkan, menurut Bayḍawī⁷⁷ dan Alūsī⁷⁸ *yakhsbā* disini lebih dimengerti sebagai bentuk pengagungan seorang ulama' kepada Allah dikarenakan ilmu yang dimiliki

⁶⁹ Ismā'īl ibn Kašīr, "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm," Juz 7 (Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 406.

⁷⁰ Al-Ṭabarī, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān," 2010, 658.

⁷¹ Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, 1999, 458.

⁷² Al-Baghāwī, "Tafsīr Al-Baghāwī: Ma'ālim Al-Tanzīl," n.d., 498.

⁷³ Muḥammad Al-Rāzī, "Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī: Mafāṭih Al-Ghayb," Juz 33 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 53.

⁷⁴ Al-Ṭabarī, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān," 2010, 383.

⁷⁵ Kašīr, "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm," 1999, 544–45.

⁷⁶ Muḥammad Al-Shawkānī, "Faṭḥ Al-Qādir: Al-Jāmi' Bayna Fānniyyā Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr," Jilid 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 348.

⁷⁷ Nāšir al-Dīn Al-Baiḍāwī, "Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl," 121.

⁷⁸ Shihāb al-Dīn Al-Alūsī, "Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa Al-Sab' Al-Mašānī," Juz 18 (Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāṭī al-'Arabī, n.d.), 192.

tentang sifat-sifat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh al-Ashfahani, bahwa *kbashyia* berarti rasa takut yang dibarengi dengan ilmu terhadap Allah sebagai *al-Haqq*.⁷⁹ Kata *kbashyah* dalam ayat ini berkaitan dengan ilmu tentang Allah, dimana sebab ilmu tersebut seorang ulama' akan istiqamah dalam ketaatannya mengerjakan perintah-perintah Allah Swt.

Dalam ayat yang lain, *kbashyah* memiliki pengertian yang berkaitan dengan peringatan dalam al-Qur'an. Tepatnya dalam surat al-Baqarah ayat 74 dalam kalimat (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ). Kata *kbashyah* dalam ayat ini ditafsirkan oleh sahabat Mujahid (dikutip oleh Ibnu Kašīr,⁸⁰ Ṭabarī,⁸¹ Rāzī,⁸² dan Qurṭubī⁸³) sebagai rasa takut seseorang setelah diturunkannya al-Qur'an yang berisi aturan-aturan Allah dan seruan untuk bertaubat sehingga semakin bertambah rasa tawadlu'nya. *Kbashyah* dalam ayat tersebut oleh para mufassir dikaitkan dengan rasa takut seorang hamba yang muncul karena adanya seruan Allah melalui al-Qur'an.

Kbashyah terkadang ditafsirkan sebagai rasa takut terhadap azab Allah. Beberapa mufassir memberikan pengertian *kbashyah* seperti ini dalam surat al-Mu'minūn ayat 57 dalam kalimat (إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ). Ibnu Kašīr⁸⁴ mengatakan bahwa makna *kbashyah* disini sebagai perasaan takut terhadap azab Allah sebagai tanda iman, ihsan, dan bentuk amal shalih. Begitupun Ibnu 'Aṭīyah⁸⁵ dan Abū Ḥayyan⁸⁶ yang mengartikan *kbashyah* pada ayat tersebut sebagai salah satu bentuk *ishfaq* -yaitu perasaan takut yang sangat kuat terhadap azab Allah. Dan dalam surat al-Ra'd ayat 21 yang berbunyi (وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْجَسَابِ) kata *yakhsbanna* oleh Ibnu Kašīr,⁸⁷ Suyūṭī,⁸⁸ dan Bayḍawī⁸⁹ ditafsirkan sebagai rasa takut seseorang akan siksaan dan ancaman Allah pada *yaumul hisab* jika ia melanggar larangan Allah selama di dunia. Jadi, kata *kbashyah* pada dua ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan perasaan takut seorang mu'min terhadap azab dan siksaan dari Allah dalam konteks yang berbeda-beda.

⁷⁹ Al-Ashfahani, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 283.

⁸⁰ Kašīr, "Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm," 1999, 304.

⁸¹ Al-Ṭabarī, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'an," 2010, 549.

⁸² Muḥammad Al-Rāzī, "Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī: Mafātih Al-Ghayb," Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 141.

⁸³ Al-Qurṭubī, "Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an," 2006, 209.

⁸⁴ Kašīr, "Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm," 1999, 480.

⁸⁵ Al-Andalūsī, *Al-Mubarrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitāb Al-'Azīz*, 1333.

⁸⁶ Al-Andalūsī, "Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ," 1993, 378.

⁸⁷ Ismā'īl ibn Kašīr, "Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm," Juz 4 (Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 450.

⁸⁸ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, "Tafsīr Al-Durr Al-Manšūr Fi Al-Tafsir Al-Ma'sūr," Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 637.

⁸⁹ Al-Baiḍawī, "Tafsīr Al-Baiḍawī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl," 2000, 205.

Selain itu, *khashyah* memiliki pengertian rasa takut yang mengindikasikan keimanan seseorang. Pengertian ini terdapat dalam surat at-Taubah ayat 18 pada kalimat (وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ), oleh Qurṭubī,⁹⁰ Suyūṭī,⁹¹ dan Bayḍawī⁹² kata *yakhashā* ditafsirkan sebagai keyakinan akan apa yang disembah dalam Islam -yaitu Allah- dan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ini sebagai implikasi atas anjuran Allah agar tidak takut terhadap ancaman yang datang dari luar Islam dan tetap teguh atas keyakinannya dan konsisten dalam menjalankan apa yang telah Dia tetapkan. Lebih jauh lagi, Ibnu ‘Aṭṭīyah⁹³ dalam tafsirnya memberikan pengertian *khashyah* pada ayat tersebut sebagai bentuk keadilan manusia dalam wujud pengagungan, ibadah, dan ketaatan yang hanya ditujukan kepada Allah. *Khashyah* dalam ayat ini berkaitan dengan konsep keadilan -yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya- yang konteksnya adalah menempatkan rasa takut hanya kepada Allah dengan bentuk kekokohan iman dan ketaatan.

Selain itu, pengertian *khashyah* terkait pula dengan keadilan seorang hakim. Sebagaimana dalam surat al-Māidah ayat 44 yang berbunyi (فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ) Menurut Rāzī⁹⁴ dan Bayḍawī,⁹⁵ kata *khashyah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang peringatan terhadap para hakim agar adil dalam menetapkan hukum Allah sebagai bentuk rasa takut kepada-Nya. Sementara itu, bagi al-Mawārdī⁹⁶ rasa takut dalam ayat ini memiliki dua makna, yakni larangan takut untuk menyiarkan kebenaran al-Qur’an dan adil dalam menetapkan hukum. Jadi, *khashyah* dalam ayat ini berhubungan dengan anjuran agar tidak takut dalam menyiarkan kebenaran al-Qur’an sebagai kesempurnaan iman seorang mu’min terhadap kitab Allah.

Dari semua pendapat para mufassir mengenai pengertian *khashyah* dari beragam bentuknya yang tercermin dalam ayat-ayat terkait *khashyah*, penulis menemukan satu titik kesamaan yakni penekanan akan rasa takut kepada Allah sebagai indikator keimanan seorang mu’min yang itu dilandaskan atas sebuah bangunan ilmu. Kiranya ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah dalam kitab *al-Majmū’ al-Qayyim min Kalām Ibnu al-Qayyim*

⁹⁰ Al-Qurṭubī, “Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān,” Juz 10 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 135.

⁹¹ Al-Suyūṭī, “Tafsīr Al-Durr Al-Manṣūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma’sūr,” 2011, 140.

⁹² Al-Baiḍāwī, “Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl,” 2000, 43.

⁹³ Al-Andalūsī, *Al-Mubarrar Al-Wajiz Fi Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz*, 832.

⁹⁴ Muḥammad Al-Rāzī, “Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī: Mafātih Al-Ghayb,” Juz 12 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 6.

⁹⁵ Al-Baiḍāwī, “Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl,” 2000, 439.

⁹⁶ Abū al-Ḥasan Al-Mawārdī, “Al-Nukat Wa Al-‘Uyūn: Tafsīr Al-Māwardī,” Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), 42.

yang menyebutkan bahwa kecemasan yang mutlak adalah takut kepada Allah, sebagaimana ketakutan itu menjadi syarat keimanan, karena bagi seorang mu'min beriman kepada Allah, malaikat dan rasul-Nya harus didasari oleh rasa takut.⁹⁷ Penjelasan tadi mengartikan bahwa kecemasan itu hanya ditujukan kepada Allah, sedangkan ketakutan bisa ditujukan kepada selain-Nya, bahkan Ibnul Qayyim lebih *tashaddud* lagi dengan mengatakan bahwa ketakutan dan kecemasan itu mutlak kepada Allah.

Allah menjadi inti objek rasa takut seorang mu'min karena Dialah yang berhak atas sifat Yang Maha Agung dan Maha Perkasa. Dalam kitab *Mu'jam Alfāz al-'Aqidah* dijelaskan bahwa *khashyah* merupakan ketakutan yang hadir setelah seseorang mengetahui kebesaran dan keagungan objek yang ditakuti dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁹⁸ Pernyataan sama disebutkan dalam kitab *Mufradāt Alfāz al-Qur'an* yaitu perasaan takut yang disertai pengagungan dan berkaitan dengan adanya pengetahuan terhadap yang ditakuti.⁹⁹ Jadi, rasa takut yang sebenarnya hanya pantas tertuju kepada Allah Swt. Inilah alasan Ibnu al-Qayyim *tashaddud* mengenai pentingnya rasa takut kepada Allah sebagai wujud ekspresi keimanan seorang mu'min.

Konsep *Khashyah* dalam Psikologi Islam

Secara ringkasnya psikologi Islam adalah ilmu psikologi tentang falsafah manusia dan praktik-praktiknya yang berwawasan Islam. Atau dengan kata lain, psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya dibangun berdasarkan paradigma Islam dan bersandarkan pada al-Qur'an dan hadith.¹⁰⁰ Penekanan pembahasan psikologi Islam adalah hati, diri, dan jiwa.¹⁰¹ Sedangkan, pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara sintesa antara akal dan iman sekaligus, yakni melalui daya nalar dengan metodologi yang tepat, di samping juga merujuk ayat-ayat al-Qur'an dan hadith serta pandangan para ulama' yang teruji.¹⁰² Dengan demikian landasan psikologi Islam adalah ayat-ayat qur'ani dan ayat-ayat nafsani yang mendukung. Sehingga dapat ditarik pesan bahwa psikologi Islam merupakan respon dari krisis epistemology psikologi modern. Dimana ruang lingkup kajian psikologi Islam bisa berasal dari gagasan-gagasan ulama Muslim terdahulu seperti para Sufi yang telah lama mengkaji tentang jiwa dan tentunya

⁹⁷ Al-Muqrīn, *Al-Majmū' Al-Qayyim Min Kalam Ibn Al-Qayyim*, 351.

⁹⁸ Fālih, *Mu'jam Alfāz Al-'Aqidah*, 165.

⁹⁹ Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 238; Muḥammad Yas Khidr Al-Dūrī, *Daqaiq Furuq Al-Lughawiyah Fi Al-Bayān Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 181.

¹⁰⁰ Djamaluddin Ancok and Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 146–47.

¹⁰¹ Robert Frager, *Hati, Diri, Jiwa: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, ed. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 29.

¹⁰² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011), 5.

berbasis pada wahyu dan mendapat eksplorasi lebih jauh melalui penghayatan batin dan perenungan mengenai hakikat manusia.

Alasan ringkas mengenai dianggapnya tasawuf sebagai psikologi Islam adalah karena adanya pengakuan dari sebagian besar pakar psikologi Islam yang menyatakan hal tersebut. Meskipun pada masa munculnya istilah tasawuf tidak disebutkan secara eksplisit sebagai psikologi Islam -meninjau baru belakangan ini munculnya istilah psikologi Islam-. Namun jika ditelaah lebih jeli lagi, maka akan ditemukan beberapa konsep dasar yang membuat tasawuf dapat dianggap sebagai psikologi Islam itu sendiri. Misalnya skop kajian psikologi sufi/Islam meliputi empat entitas rohani (*fitrah*) manusia yaitu *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *'aql*, atau jismiyyah, nafsiyyah, dan ruhiyyah. Ini merupakan kajian utama dalam psikologi sufi yang membedakannya dengan psikologi Barat modern yang hanya mengkaji mengenai tingkah laku manusia bukan esensi jiwa manusia, sehingga kata "*psycho*" yang artinya jiwa bergeser menjadi perilaku. Kemudian, jika ditinjau dari sumber kajiannya adalah al-Qur'an dan Sunnah, maka tasawuf sudah tepat dikatakan sebagai psikologi Islam, bahkan dikatakan sebagai "wujud psikologi Islam yang paling matang" karena tidak hanya dikaji melalui akal pikiran namun juga intuisi dan *gnosis*. Ini berbeda dengan psikologi Barat modern dimana basis epistemologinya hanyalah akal yang sifat dasarnya adalah spekulatif sehingga kebenaran dari ilmu yang dihasilkan tidak permanen. Hal ini pula yang membedakan psikologi Islam dengan psikologi Barat yang masih kental dengan budaya sekularnya. Adapun fungsi amaliah para Sufi seperti *mujāhadah*, *taẓkiyah al-nafs*, *muhāsabah al-nafs* selaras dengan fungsi pengembangan mental, pendidikan jiwa, pengendalian (*controlling*) jiwa, dan pemahaman hakikat jiwa manusia dalam psikologi Islam.¹⁰³ Jadi, dari sini jelas sekali bahwa konsep tasawuf sangat relevan jika dijadikan patokan dalam kajian psikologi Islam.

¹⁰³ M. Shafii, *Freedom from the Self: Sufism, Meditation, and Psychotherapy* (New York: Human Sciences Press, 1985); Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (Herndon, VA: The International Institute of Islamic Thought, 2000); Amber Haque, "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists," *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (2004): 357–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>; Amber Haque et al., "Integrating Islamic Traditions in Modern Psychology: Research Trends in Last Ten Years," *Journal of Muslim Mental Health* 10, no. 1 (2016): 75–100, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0010.107>; Psikologi Sufi, *Jawad Nurbakhsy*, ed. Arief Rachmat (Yogyakarta: Pustaka, 2008), 228–41; Frager, *Hati, Diri, Jiwa: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, 29; M.A. Subandi, "KONSEP PSIKOLOGI ISLAM DALAM SASTRA SUFI," *Millah* 10, no. 1 (2010): 145, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art9>.

Berdasarkan uraian singkat di atas, untuk mengkaji lebih jauh konsep *kbashyah* dalam psikologi Islam dapat ditinjau dari beberapa pendapat para Sufi terdahulu. Para Sufi sejak dahulu sudah menaruh perhatian penuh terhadap *kbashyah*. Di antara Sufi yang mengkaji *kbashyah* adalah al-Ghazālī, menurutnya *kbashyah* adalah ketakutan dan kecemasan seorang hamba kepada Allah, semakin dia mengenal-Nya semakin besar pula rasa takutnya. Dan untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah dapat dicapai dengan cara mengetahui keagungan Allah, sifat-Nya, *af'al*-Nya, dan dapat tumbuh setelah manusia bisa mengidentifikasi aibnya sendiri serta gerakan nafsunya.¹⁰⁴ Proses ini dalam kaidah tasawuf disebut sebagai *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Ilmu dapat meresap ke dalam hati manusia jika jiwa manusia itu sudah tersucikan, yang ditunjukkan melalui kualitas spiritual, intelektual, dan akhlaknya.¹⁰⁵ Representasi keimanan yang dihasilkan dari ketakutan kepada Allah adalah timbulnya ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan berbagai kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan.¹⁰⁶ Jadi, dapat dipahami bahwa ilmu bagi al-Ghazālī adalah faktor kunci untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah, karena tanpa ilmu seringkali orang lupa bahwa sebenarnya yang paling harus ditakuti adalah Allah.

Pendapat al-Ghazālī ini semakin dikuatkan oleh pernyataan Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī dalam kitabnya *al-Hikam*. Ilmu dan *kbashyah* saling terkait satu sama lainnya. Ilmu dikatakan bermanfaat jika dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah bagi pemiliknya. Bahkan Ibnu ‘Aṭā’illāh mencela orang yang memiliki ilmu akan tetapi ilmu tersebut tidak menambah rasa takutnya kepada Allah. Ketika hati seorang ulama’ dipenuhi *kbashyah*, maka hatinya seketika itu pun akan menjadi tempat bagi pancaran-pancaran cahaya Allah, sehingga dia akan terus memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat dari Allah. Tentu implikasinya dari ilmu itu akan menjadikannya sebagai orang mu’min dan muhsin yang sempurna di mata Allah.¹⁰⁷ Dengan demikian, semakin seseorang itu berilmu, maka akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah.¹⁰⁸ Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara iman, ilmu, dan *kbashyah*. Dimana iman adalah akibat dari rasa

¹⁰⁴ Abū Ḥamīd Al-Ghazālī, “Iḥyā’ Ulūm Al-Dīn,” Jilid 4 (Kediri: Al-Ma’had al-Islāmī al-Salafī, n.d.), 164–65. Kiranya ini sesuai dengan definisi *kbashyah* menurut al-Ṭūsī yaitu rasa takut dalam hati seseorang yang merasa dekat dengan Allah karena telah menyaksikan keagungan, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya. Lihat: Abū Naṣr al-Sarrāj Al-Ṭūsī, *Al-Luma’* (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1960), 89.

¹⁰⁵ D. I. Ansusa Putra Zikwan, “Peradaban Teks: Konsep Penafsiran Al-Qur’an Syed Nuqaiḥ Al-Attas Menghadapi Modernisasi,” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 235–36, <https://doi.org/DOI: 10.29240/alquds.v5i1.2211>.

¹⁰⁶ Al-Ghazālī, “Iḥyā’ Ulūm Al-Dīn,” 164–65.

¹⁰⁷ Ibn ‘Athā’illāh Al-Sakandarī, *Al-Hikam Al-‘Aṭa’iyah Wa Al-Munājāt Al-Ilāhiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ālamīyyah, 2006), 53.

¹⁰⁸ Asmullah, “Al-Khasyyah Perpektif Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassa, 2017), 6.

takut dan cemas terhadap Allah, sedangkan munculnya *khashyah* disebabkan oleh ilmu tentang keagungan Allah.

Selain Ibnu ‘Aṭā’illāh dan al-Ghazālī, sufi yang turut menyumbangkan gagasannya tentang *khashyah* adalah al-Qushayrī. Dalam kitabnya *al-Risālah al-Qushayriyyah*, tertulis kewajiban seorang mu’min untuk selalu takut kepada Allah dimanapun dia berada karena Allah sendiri yang mewajibkannya, di samping itu takut kepada Allah termasuk syarat iman dan salah satu pembahasan pokok terkait iman.¹⁰⁹ Lebih jelas lagi, ketika al-Qushayrī mengutip pendapat Zūn Nūn al-Miṣrī yang mengatakan bahwasanya manusia sudah berada di jalan yang benar selagi di hatinya ada ketakutan kepada Allah. Jika rasa takut itu hilang dari hatinya, maka dia akan tersesat.¹¹⁰ Al-Qushayrī juga mengutip satu hadits dari Abū Hurairah Ra, bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda, “*Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah Ta’ala...*”.¹¹¹ Hadith ini semakin menguatkan pentingnya rasa takut kepada Allah bagi seorang mu’min dimana rasa takut ini menjadi tolok ukur keimanannya kepada Allah Swt, dan akan menyelamatkannya dari neraka.

Selain itu, tokoh sufi besar seperti ‘*Abd al-Qādir al-Jaylānī*’ juga menekankan pentingnya rasa takut kepada Allah. Rasa takut ini akan membuat hatinya tenang dan menjadikannya dekat dengan Allah Swt.¹¹² Karena menurutnya ketakutan kepada Allah adalah bagian daripada ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah kepada mu’minin, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jaylānī wa Arābhu al-Tiqādiyyah wa al-Ṣūfiyyah*:

الخوف والرجاء من أنواع العبادة التي أمر الله بها وأثنى على المومن. والمؤمن مطالب بأن يجمع في مراقبته لله بين الخوف والرجاء...¹¹³

Artinya, ketakutan adalah bagian daripada ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan dikhususkan kepada mu’min, dan seorang mu’min bahkan harus memiliki dua sikap, ketakutan dan harapan. Ibadah berupa ketakutan atau

¹⁰⁹ Abū al-Qāsim Al-Qushayrī, *Al-Risālah Al-Qushayriyyah* (Kairo: Dār Jawāmi’ al-Kalim, n.d.), 156.

¹¹⁰ Al-Qushayrī, 158.

¹¹¹ Al-Qushayrī, 156.

¹¹² ‘Abd al-Qādir Al-Jaylānī, *Al-Faṭḥ Al-Rabbānī Wa Al-Fayḍ Al-Rahmānī* (Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, 2007), 89.

¹¹³ Sā’id Ibn Musfir Al-Qahṭānī, *Al-Shaykh ‘Abd Al-Qādir Al-Jaylānī Wa Arābhu Al-Tiqādiyyah Wa Al-Ṣūfiyyah* (Makkah: Maktabah al-Malik Fahd, 1997), 143.

kecemasan tadi sekiranya sesuai dengan ayat al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Nāzi'at ayat 40-41.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Meskipun tidak disebutkan kata *khashyah* dalam penjelasan 'Abd al-Qādir, kenyataannya tidak ada dikotomi dalam Islam untuk membedakan keduanya, hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab etimologi sebelumnya.

Khashyah dalam pandangan ulama' secara global merupakan perasaan takut seorang hamba kepada Allah yang berasal dari keimanan yang mendalam. Perasaan ini biasanya dimiliki oleh seorang ulama' karena ilmu yang telah dimilikinya mencakup kebesaran dan kekuasaan Allah. *Khashyah* yang tertanam di dalam hatinya akan mendorongnya untuk senantiasa bertaubat, memperbaiki akhlak, menahan hawa nafsu, beramal shaleh, dan kebaikan yang lain.¹¹⁴ Sehingga, kekuatan iman yang dia miliki akan secara otomatis melawan perangai buruk, emosi negatif, dan motivasi negatif yang dapat merukan pertumbuhan mental positifnya.¹¹⁵ Bentuk emosi seperti inilah yang akan mendorong perkembangan dan pertumbuhan mental seseorang dan membuat ia memiliki jiwa yang beriman secara sempurna.

Khashyah juga menjadi salah satu dimensi penting ihsan. Ini dikarenakan ia merupakan cerminan dari hadith Nabi "fain lam takun tarāhu fainnahu yarāka".¹¹⁶ Sehingga, seseorang yang tertanam *khashyah* dalam hatinya akan tergugah untuk memperbagus ibadah dan etikanya karena dia selalu merasa bersama Allah dan diawasi oleh-Nya.¹¹⁷ Keyakinan seperti ini akan menciptakan tiga kepribadian manusia utama yaitu kepribadian *rabbānī*, *nabawī*, dan *insānī*.¹¹⁸ Melalui ketiga

¹¹⁴ Zulfikar, "Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi," 199.

¹¹⁵ Asep Suraya Maulana, "Kepribadian Berbasis Imani Perspektif Psikologi Islam," *Hikmatuna: Journal of Integrative Islamic Studies* 5, no. 1 (2019): 85–86.

¹¹⁶ Slamet Firdaus, "Orientasi Dan Manajemen Pendidikan Islam, Kajian Ihsan: Relevansi Konsep Khasyah Dan Musyahadah Dengan Peak Experience Dalam Psikologi Humanistik Maslow," *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2012): 23.

¹¹⁷ Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Al-'Asqallānī, "Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 160.

¹¹⁸ Dalam istilah psikologi, kepribadian tidak sekedar bermakna sifat yang menarik. Kepribadian diartikan sebagai kualitas keseluruhan dari perilaku seseorang. Di dalamnya tercakup pola piker yang konsisten, perasaan, dan perilaku yang menjadi ciri khasnya. Lihat: Brent W. Roberts and Daniel Mroczek, "Personality Trait Change in Adulthood," *Current Directions in Psychological Science* 7, no. 1 (2008): 31–35. Kepribadian secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yang meliputi ekstraversi, kesadaran, keramahan, neurotisme, dan keterbukaan. Lihat: Ridhi Arora and Santosh Rangnekar, "Moderating Mentoring Relationships and Career Resilience: Role of Conscientiousness Personality Disposition," *Journal of Workplace Behavioral Health* 31, no. 1 (2016): 19–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15555240.2015.1074052>; L. F. Carvalho et al.,

kepribadian tersebut, manusia akan memiliki sifat *rahmah* (pengasih), berakhlak mulia, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan cerdas, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹¹⁹ Seorang muhsin tentunya juga akan memiliki sifat adil, di dalam dirinya sudah terpacu pribadi yang arif, suci, dan berani.¹²⁰ Karena orientasinya adalah Allah semata, dimanapun dia melihat, disitu juga dia melihat Allah.

Penjelasan *khashyah* (takut/cemas) perspektif para Sufi di atas memiliki kontradiksi dengan asumsi psikologi Barat. Dalam psikologi Barat, kecemasan disebut sebagai *anxiety*, yang artinya “*anxiety is a negative emotional state marked by foreboding and somatic signs of tension, such as racing heart, sweating, and often, difficulty breathing*” atau keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernapas.¹²¹ Meskipun antara Islam dan Barat sama-sama menganggap kecemasan sebagai sesuatu yang perlu diatasi, namun rupanya dalam psikologi Barat *anxiety* lebih sebagai hal yang negative tanpa meninjau aspek positifnya. Hal inilah kiranya yang membuat Barat dalam menangani *anxiety* hanya sebatas pengobatan dan tidak sampai menjadikannya pengembangan emosi dasar maupun mental manusia.

Kajian mengenai Anxiety tidak bisa terlepas dari faktor penyebabnya, yang merupakan akar penyebab gangguan anxiety. Menurut Freud, kecemasan disebabkan karena dorongan seksual yang direpresi atau ditahan.¹²² Sedikit berbeda dari pendapat Freud, Karen Horney berasumsi bahwa kecemasan ditimbulkan oleh rasa permusuhan yang direpresi.¹²³ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Rollo May, kecemasan diakibatkan oleh perasaan tidak aman, permusuhan, konflik dan kondisi lingkungan sosial budaya yang kurang kondusif.¹²⁴ Meski demikian, perbedaan pendapat mengenai faktor penyebab

“Obsessive–Compulsive Personality Disorder Screening Cut-off for the Conscientiousness Dimension of the Dimensional Clinical Personality Inventory 2,” *European Journal of Psychiatry* 33, no. 3 (2019): 112–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejpsy.2019.05.002>.

¹¹⁹ Idi Warsah, “Religious Educators: A Psychological Study of Qur’anic Verses Regarding Al-Rahmah,” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 275, <https://doi.org/DOI: 10.29240/alquds.v4i2.1762>.

¹²⁰ Muhammad Chirzin, “Etika Alquran Menuju Masyarakat Adil Dan Makmur,” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017): 173, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i2.244>.

¹²¹ Steven Schwartz, *Abnormal Psychology: A Discovery Approach* (California, USA: Mayfield Publishing Company, 2000), 20.

¹²² et al Fong Chan, *Counseling Theories and Techniques for Rehabilitation and Mental Health Professionals*, 2nd ed. (New York: Springer Publishing Company, 2015), 11.

¹²³ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 48.

¹²⁴ Fakhriyani, 48.

kecemasan bagi Freud tetaplah dorongan seksual yang direpresi, bagi Freud pendapat lain yang menyatakan bahwa permusuhan, konflik, dan keadaan yang kurang kondusif juga termasuk dalam wilayah libido atau dorongan seksual. Disini psikologi Barat hanya melihat penyebab kecemasan manusia hanya dari satu sisi saja, yaitu sisi negatif. Berbeda dengan Islam yang melihat penyebab munculnya perasaan takut juga berasal dari fitrah manusia yang menjadi pemberian Tuhan untuk dapat mengingatkannya kepada Allah. Sehingga jika aspek positif lebih ditekankan, maka tentunya akan dapat memberikan pengaruh positif juga. Dan berbeda jika hanya dipandang dari sudut negatif saja yang tidak akan dapat melihat problem kecemasan lebih luas dan lentur. Dan tentunya akan menghambat proses perkembangan mental/psikis.

Kesimpulan

Al-Qur'an banyak sekali menyebut kata *khashyah* dalam beberapa ayatnya dengan redaksi yang berbeda-beda. Derivasi penyebutan *khashyah* dalam al-Qur'an sudah tentu menunjukkan luasnya al-Qur'an dalam membahasnya. Bagi seorang mu'min, *khashyah* sangat penting untuk dimiliki karena ini menunjukkan salah satu ciri kesempurnaan iman seorang mu'min.

Kata *khashyah* dalam al-Qur'an memiliki beragam korelasi makna, mulai dari pengagungan kepada Allah Swt, takut akan siksaan-Nya, berkaitan dengan makna ibadah, ketakwaan hingga ilmu. Objek perasaan takut yang paling sentral dan selalu disebutkan dalam al-Qur'an adalah Allah Swt, karena Dia adalah Dzat yang paling berhak untuk ditakuti karena ke-Maha Sempurnaan dan Keagungan-Nya. Sebagaimana Allah sendiri yang memerintahkan dalam al-Qur'an agar hanya takut hanya kepada Allah semata.

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan, bahwa ilmu seseorang mengenai Allah Swt, mempengaruhi rasa takutnya kepada Allah. Hingga apabila semakin banyak ilmu seseorang, seharusnya akan semakin takut ia kepada Allah Swt. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu 'Aṭā'illāh bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menyebabkan rasa takut kepada Allah, sehingga sinar ilmu tersebut meliputi hatinya dan menyingkap kegelapan hatinya. Inilah implikasi *khashyah* bagi ilmu. Selain daripada itu, khashyah yang dikelola dengan baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dimana hal ini tentu berbeda dengan pandangan psikologi Barat modern yang cenderung memahami ketakutan maupun kecemasan sebagai hal yang negative, sehingga sulit untuk mencapai pertumbuhan mental dan kepribadian yang positif.

Bibliografi

Abū Bakr al-Jazāirī. "Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-'Ilīy Al-Kabīr," Juz 1. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003.

- Affandi, Abdullah, and M. Su'ud. "Antara Takwa Dan Takut: Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 2 (2016).
- Al-'Asqallānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. "Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Alūsī, Shihāb al-Dīn. *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Wa Al-Sab' Al-Maṣānī*, Beirut: Dār al-Iḥyā al-Turāṭī al-'Arabī, n.d.
- Al-Alusiy, Abu al-Fadhl Syihab al-Dīn. "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Wa Al-Sab' Al-Matsaniy." Beirut: Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 2006.
- Al-Andalūsī, Abū Ḥayyan. *Tafsīr Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Andalūsī, Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq Ibn 'Aṭīyyah. *Al-Muharrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, n.d.
- Al-Aṣḥfahānī, Al-Rāghīb. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Shamsiyyah, 1992.
- Al-Baghāwī. *Tafsīr Al-Baghāwī: Ma'alim Al-Tanzīl*, Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', n.d.
- Al-Baghdādī, Abū al-Fadll Shihāb al-Dīn al-Alūsī. "Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Wa Al-Sab' Al-Mathānī," Juz 15. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn. *Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Rashīd, 2000.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufabrus Li Alfādh Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīṣ, n.d.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn. *Naẓm Al-Durūr Fī Tanāsuh Al-Ayāt Wa Al-Suwar*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.
- Al-Dūrī, Muḥammad Yas Khidr. *Daqāiq Furūq Al-Lughawīyyah Fī Al-Bayān Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamīd. "Iḥyā 'Ulūm Al-Dīn," Jilid 4. Kediri: Al-Ma'had al-Islāmī al-Salafī, n.d.
- Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyīm. "Madārij Al-Sālikīn," Jilid 1. Riyad: Dār Ṭayyibah, 2002.
- Al-Jaylānī, 'Abd al-Qādir. *Al-Fath Al-Rabbānī Wa Al-Fayḍ Al-Raḥmānī*. Damaskus: Dār Ibn al-Qayyīm, 2007.
- Al-Jazāirī, Abū Bakr. *'Aqīdah Al-Mu'Mīn*. Kairo: Dār al-'Aqīdah, 1993.
- . "Aysar Al-Tafsīr Li Kalām Al-'Illiy Al-Kabīr," Juz 5. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003.
- Al-Khāzin. "Tafsīr Al-Khāzin," Juz 5. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Mawārdī, Abū al-Ḥasan. "Al-Nukat Wa Al-'Uyūn: Tafsīr Al-Māwardī," Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.

- Al-Muqrīn, Manṣūr ibn Muḥammad. *Al-Majmū' Al-Qayyim Min Kalām Ibn Al-Qayyim*. Riyad: Dār Ṭayyibah, n.d.
- Al-Qaḥṭānī, Sā'id Ibn Musfir. *Al-Shaykh 'Abd Al-Qādir Al-Jaylāni Wa Arābuh Al-Itiqādiyyah Wa Al-Ṣūfiyyah*. Makkah: Maktabah al-Malik Fahd, 1997.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Al-Qushayrī, Abū al-Qāsim. *Al-Risālah Al-Qushayriyyah*. Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalim, n.d.
- Al-Rāzī, Muḥammad. *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī: Mafātih Al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Al-Sa'dī. *Taysīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Sakandarī, Ibn 'Athā'illāh. *Al-Hikām Al-'Aṭa'iyyah Wa Al-Munājāt Al-Ilāhiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ālamīyyah, 2006.
- Al-Shawkānī, Muḥammad. *Faṭḥ Al-Qādir: Al-Jāmi' Bayna Fānnīyyā Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tafsīr Al-Durr Al-Manṣūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma'sūr*, Beirut: Dār al-Fikr, 2011.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī wa Jalāl al-Dīn. *Tafsīr Al-Jalālain Al-Muyassar*. Beirut: Maktabah Lebanon Nāsyirūn, 2003.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2010.
- Al-Ṭūsī, Abū Naṣr al-Sarrāj. *Al-Luma'*. Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1960.
- Al-Wāḥidī, Abū al-Ḥasan. "Al-Tafsīr Al-Basīṭ," Juz 23. Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad Ibn Sa'ūd al-Islāmī, n.d.
- Al-Zamakhshārī, Abū al-Qāsim. *Tafsīr Al-Kashshāf 'an Haqāiq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqwāl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *Al-Burbān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Turāṣ, n.d.
- Ancok, Djamaluddin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arora, Ridhi, and Santosh Rangnekar. "Moderating Mentoring Relationships and Career Resilience: Role of Conscientiousness Personality Disposition." *Journal of Workplace Behavioral Health* 31, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15555240.2015.1074052>.
- Asmullah. "Al-Khasyyah Perpektif Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassa, 2017.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. Herndon, VA: The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- Cahyandari, Rinova. "Peran Spiritual Emotional Freedom Technique Dalam Penanganan Nosocomephobia." *ESOTERIK* 5, no. 2 (2019): 282–303. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.6514>.
- Carvalho, L. F., A. R. L. Costa, F. Otoni, and F. Junqueira. "Obsessive–Compulsive Personality Disorder Screening Cut-off for the

- Conscientiousness Dimension of the Dimensional Clinical Personality Inventory 2.” *European Journal of Psychiatry* 33, no. 3 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejpsy.2019.05.002>.
- Chirzin, Muhammad. “Etika Alquran Menuju Masyarakat Adil Dan Makmur.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i2.244>.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Fālih, Abū ‘Abdillāh. *Mu’jam Alfāz Al-‘Aqidah*. Riyad: Maktabah al-‘Abikān, 1997.
- Firdaus, Slamet. “Orientasi Dan Manajemen Pendidikan Islam, Kajian Ihsan: Relevansi Konsep Khashyah Dan Musyahadah Dengan Peak Experience Dalam Psikologi Humanistik Maslow.” *Jurnal Holistik* 13, no. 1 (2012).
- Fong Chan, et al. *Counseling Theories and Techniques for Rehabilitation and Mental Health Professionals*. 2nd ed. New York: Springer Publishing Company, 2015.
- Fragar, Robert. *Hati, Diri, Jiva: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*. Edited by Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Freud, Sigmund. *The Problem of Anxiety*. Edited by Henry Alden Bunker. Psychoanalytic Quarterly Press and W. W. Norton, 2013.
- Gros, Steen. “Externalism in Semantics.” In *The Routledge Handbook of Semantics*, edited by Nick Riemer. New York: Routledge, 2016.
- Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011.
- Haque, Amber. “Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists.” *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (2004). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>.
- Haque, Amber, Fahad Khan, Fahad Khan, and Abdallah E. Rothman. “Integrating Islamic Traditions in Modern Psychology: Research Trends in Last Ten Years.” *Journal of Muslim Mental Health* 10, no. 1 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0010.107>.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kašīr, Ismā’īl ibn. *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 1999.
- Lawḥ, Muḥammad Aḥmad. “Taqdīs Al-Ashkhāṣ Fī Al-Fikr Al-Ṣūfī,” Jilid 2. Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2002.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Fikr, n.d.
- Maulana, Asep Suraya. “Kepribadian Berbasis Imani Perspektif Psikologi Islam.” *Hikmatuna: Journal of Integrative Islamic Studies* 5, no. 1 (2019).

- Nāṣir al-Dīn Al-Baiḍāwī. “Tafsīr Al-Baiḍāwī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl,” Jilid 3. Beirut: Dār al-Rashīd, 2000.
- Nugraha, Aditya Dedy. “Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>.
- Rahman, Miftahur. “Kata Al-Ikhlash Dalam Alquran: Kajian Semantik.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i2.476>.
- Rahmy, Hafifatul Auliya, and Muslimahayati. “Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam.” *Jo-DEST: Journal of Demography, Etnography, and Social Transformation* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/joDEST/article/view/1017>.
- Roberts, Brent W., and Daniel Mroczek. “Personality Trait Change in Adulthood.” *Current Directions in Psychological Science* 7, no. 1 (2008).
- Rosidi, Ayep. “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam.” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019).
- Schwartz, Steven. *Abnormal Psychology: A Discovery Approach*. California, USA: Mayfield Publishing Company, 2000.
- Shafii, M. *Freedom from the Self: Sufism, Meditation, and Psychotherapy*. New York: Human Sciences Press, 1985.
- Shawqī Dayf. *Al-Mu’jam Al-Wasīf*. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2004.
- Subandi, M.A. “Konsep Psikologi Islam Dalam Sastra Sufi.” *Millah* 10, no. 1 (2010). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art9>.
- Sufi, Psikologi. *Javad Nurbakhsy*. Edited by Arief Rachmat. Yogyakarta: Pyramedia, 2008.
- Syahrizal. “Makna Term-Term Takut Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Rubama* 1, no. 2 (2013).
- Ulya, Miftah. “Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur’an Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan.” *Jurnal El-Furqania* 5, no. 2 (2019).
- Warsah, Idi. “Religious Educators: A Psychological Study of Qur’anic Verses Regarding Al-Rahmah.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/DOI:10.29240/alquds.v4i2.1762>.
- Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris. *Mu’jam Maqayis Al-Lughab*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Zikwan, D. I. Ansusa Putra. “Peradaban Teks: Konsep Penafsiran Al-Qur’an Syed Nuqaib Al-Attas Menghadapi Modernisasi.” *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadisis* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/DOI:10.29240/alquds.v5i1.2211>.
- Zulfikar, Eko. “Makna Khasyyatullah Dalam Al-Qur’an: Telaah Atas Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Sufi.” *Jurnal El-Afkar* 9, no. 2 (2020).